

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Akademi Kepolisian disingkat Akpol adalah unsur pelaksana utama yang berkedudukan dibawah Lemdikpol yang bertugas untuk melaksanakan pendidikan pertama perwira sukarela Polri tingkat akademi dengan tujuan membentuk perwira pertama Polri yang mampu menampilkan perilaku yang beretika, berkecakupan teknis profesional kepolisian, berkesempataan jasmani serta berpenalaran ilmiah dan memiliki jiwa kepemimpinan (Peraturan kehidupan taruna Akpol, 2008, h.2). Lembaga pendidikan ini bertujuan untuk mewujudkan Perwira Polisi yang memiliki kemampuan *First line Supervisor* yang memiliki :

(1) kemampuan akademis dalam melaksanakan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (2) kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengendalikan dan mengkoordinasikan tugas pokok kepolisian dalam rangka menangkali timbulnya gangguan keamanan dan ketertiban serta penyakit masyarakat dengan menggunakan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan yang relevan dan teknologi informasi, (3) kemampuan

mengintegrasikan ilmu penge/tahuan dan ketrampilan yang dimilikinya dalam rangka pelaksanaan tugas pokok kepolisian yang didukung oleh kepribadian luhur, mental yang tangguh dan kesamaptaan yang prima. (Peraturan Kapolri Nomor 21, 2010).

Perspektif kurikulum lembaga Akademi Kepolisian menyelenggarakan program pendidikan 4 (empat) tahun dengan katagori lulusan setingkat strata 1, kurikulum tersebut memuat 70 mata kuliah dengan jumlah sebanyak 149 SKS, waktu tempuh pendidikan selama 4 tahun atau 8 semester. (Peraturan Kapolri Nomor 21, 2010).

Pendidikan di Akademi Kepolisian dibagi dalam 3 (tiga) aspek kegiatan utama yaitu pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan (Peraturan Kapolri Nomor 21, 2010)z. Kegiatan pengajaran dan pelatihan berada di bawah tanggung jawab Direktur Akademik (Dir Akademik), sedangkan untuk kegiatan pengasuhan dibawah kordinasi Korps Pembinaan Taruna dan Siswa (Korbintarsis) yang bertanggung jawab kepada Direktur Pembinaan Taruna dan Pelatihan (Dirbintarlat).

Penyelenggaraan pengasuhan, Korbintarsis di pimpin oleh seorang Kepala Korps Pembinaan Taruna dan Siswa (Kakorbinrtarsis) yang membawahi Kepala Detasemen Taruna/Siswa (Kadentar/Kadensis). Setiap Kadentar membawahi Kepala Satuan Taruna(Kasat Taruna). Seorang Kasat Taruna membawahi maximal 30 (tiga puluh) taruna/taruni.

Akademi Kepolisian sejak era kemandirian Polri, diberlakukan satu kurikulum baru yang berorientasi dengan perubahan kultural Polri yang akan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Harapannya, bahwa lulusan Akademi kepolisian dapat mengikuti perubahan kultur Polri yang baru dengan paradigma yang baru pula yaitu kepolisian yang berorientasi pada tindakan proaktif atau mengutamakan kedekatannya dengan masyarakat.

Pola pendidikan di Akpol memiliki kekhususan dibandingkan dengan pendidikan lainnya antara lain; ilmu pengetahuan teknis kepolisian dan pembentukan sikap perilaku. Peserta didik juga diasramakan dengan penanaman kedisiplinan yang tinggi yang meliputi aspek pengajaran, pelatihan dan pengasuhan, diharapkan peserta didik nantinya memiliki karakter dan jatidiri sebagai bhayangkara sejati, yang jujur, bersih dan bermoral, juga memahami tugas-tugas Polri dalam melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat dan penegakan hukum yang berkeadilan dan tidak diskriminatif, serta mampu berfikir, bersikap dan bertindak secara profesional sesuai tugas pokok dan fungsi Polri yang mahir, terpuji dan patuh hukum.

Peserta didik di Akademi Kepolisian merupakan putra-putri pilihan dari seluruh perwakilan polda di Indonesia dengan usia rata-rata 18 tahun . Usia peserta didik yang berada pada tahap remaja ini ternyata menjadi salah satu tantangan bagi Akademi Kepolisian untuk mendidik mereka sebagai pimpinan masa depan Polri, dimana remaja sering

dikenal dengan fase mencari jati diri. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Salah satu akibat yang akan muncul dari adanya hal tersebut adalah tindakan yang salah atau lebih mengarah ke perilaku agresif.

Baron dan Richardson (dalam Semin dan Fiedler, 1996, h. 345) mendefinisikan agresi sebagai tindakan langsung yang bertujuan untuk membahayakan atau melukai orang lain dimana orang yang dikenai tindakan tidak menginginkan dan mencoba menghindari perilaku tersebut. Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan faktor dalam agresi yaitu tingkah laku, tujuan untuk mencelakai atau melukai, individu yang jadi pelaku dan korban, serta keinginan dari korban untuk tidak menerima perlakuan tersebut. Agresi juga berarti, perilaku fisik maupun lisan yang disengaja dengan maksud menyakiti atau merugikan orang lain (Myers dalam Sarwono, 2002, h. 297).

Data empiris berdasarkan uraian diatas sesuai dengan analisa evaluasi pendidikan dasar tahun 2006 oleh bagian kerja sama pendidikan dan pengabdian masyarakat Akpol (Crisyono,2007) menyatakan bahwa setiap angkatan taruna Akpol yang berjumlah 300 orang sebesar 15% peserta didiknya sempat sakit dan cidera. Berdasarkan data tersebut juga disampaikan bahwa ada delapan peserta didik mengalami gangguan penyesuaian diri diawal pendidikan dengan perincian ; satu orang mengundurkan diri, serta mendapatkan

pendampingan psikologis dan konseling, satu orang dinyatakan oleh psikiater mengalami kecemasan dan tiga orang peserta didik melakukan pelanggaran melarikan diri dari asrama namun kembali lagi dan menjalani sanksi pelanggaran. Kejadian-kejadian tersebut terjadi akibat perilaku agresif taruna senior kepada taruna junior sebagai bentuk tradisi yang sudah turun temurun dari peserta didik sebelumnya.

Bentuk – bentuk kekerasan pada kehidupan taruna Akademi Kepolisian berdasarkan pengamatan peneliti sering kali dapat ditemui dalam kegiatan pengasuhan misalnya; saat taruna melaksanakan kegiatan makan, manakala taruna senior mendapati taruna junior yang makan lambat-lambat, maka hampir dipastikan taruna senior tersebut akan memberikan tindakan atau hukuman kepada taruna junior tersebut, begitu pula pada kegiatan malam setelah apel malam, terkadang diluar sepengetahuan pengasuh, taruna senior mengumpulkan taruna junior untuk memberikan tindakan fisik yang mereka yakini bahwa kegiatan tersebut adalah bentuk kepedulian terhadap junior. Kasus kekerasan yang sempat terekspos media dalam kasus kekerasan yang dilakukan oleh taruna tingkat III terhadap taruna tingkat II adalah taruna dengan inisial HS yang berakhir dengan pengunduran yang bersangkutan dari peserta didik Akademi Kepolisian.

Perilaku agresif yang terjadi pada taruna Akpol tidak hanya terjadi antara taruna senior terhadap taruna junior, bahkan dengan teman

satu tingkat pun terkadang terjadi. Sesuai data provost Akademi Kepolisian pada tahun 2008 terdapat tindak penganiayaan berat terhadap teman satu tingkat yang dilakukan beramai-ramai sebagai akibat taruna tersebut melakukan tindakan pencurian yang berulang yang memicu kemarahan temannya sendiri. Kasus ini berakhir dengan dikeluarkannya korban sekaligus pelaku pencurian dan penundaan pangkat satu Tahun bagi taruna pelaku penganiayaan. Hal ini membuktikan bahwa perilaku agresif pada taruna Akpol tidak sepenuhnya terjadi antara taruna senior terhadap taruna junior tetapi perlu diketahui juga bahwa perilaku agresif tersebut bisa terjadi terhadap taruna sesama satu tingkat.

Pengelolaan kecerdasan emosi sangat diperlukan oleh taruna, sebab agresifitas sering muncul secara spontan. Hal ini disebabkan karena pada usia remaja, sedang mengalami masa transisi pada perubahan fisik dan psikologis yang akan mempengaruhi kondisi emosinya. Menurut Salovey (Goleman, 2002, h.57) kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan dan kerja sama dengan orang lain.

Individu yang memiliki kecerdasan emosi maka ia akan dapat memahami orang lain. Orang yang dapat memahami orang lain maka diharapkan ia akan mudah menjalin relasi dengan yang lain, sehingga

ketika ia sedang dalam kondisi emosional maka akan mampu mencegah perilakunya yang dapat mengarah ke tindakan agresif.

Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu, mengatur dan mengarahkan perilaku, yaitu kontrol diri. Kontrol diri yang lemah, selain merugikan orang lain juga merugikan diri si pelaku sendiri. Pelaku kurang ada suatu proses pengolahan diri dengan cara mencoba mengontrol dirinya dengan baik. Manusia yang kurang bisa mengontrol dirinya atau kalah oleh dorongan-dorongan yang ada pada dirinya yang bersifat negatif, maka mereka dominan akan berperilaku agresif.

Kecenderungan perilaku agresif taruna merupakan ketidakmampuan taruna mengontrol diri, atau menyalahgunakan kontrol diri tersebut, meremehkan keberadaan orang lain, menegakkan standar tingkah laku sendiri, disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif obyektif, yaitu untuk mencapai satu obyek tertentu dengan cara agresif. Perilaku seperti ini sangat egois, dan suka menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

Pengendalian diri yang merupakan salah satu sifat kepribadian yang dimiliki oleh taruna tidak terlepas dari perilaku agresif taruna, namun demikian kontrol diri yang dimiliki masing-masing Taruna tidak mungkin sama. taruna yang memiliki kontrol diri tinggi mampu mengatur perilaku yang membawa konsekuensi yang positif. Sedangkan kegagalan dalam kontrol diri memiliki dampak yang luas pada individu

atau masyarakat. Baumeister dan Muraven (1998, h.774) kegagalan dalam kontrol diri dihubungkan dengan depresi, pikiran-pikiran obsesif dan agresi.

Perilaku agresif pada taruna di Akademi diduga terjadi karena lemahnya kecerdasan emosional dan kontrol diri masing-masing individu taruna. Dari identifikasi permasalahan tersebut diatas, maka peneliti ingin meneliti apakah kontrol diri dan kecerdasan emosional berhubungan dengan perilaku agresif taruna Akademi Kepolisian.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan kontrol diri terhadap perilaku agresif taruna Akademi Kepolisian.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial terutama yang berkaitan dengan perilaku agresif pada taruna Akademi Kepolisian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga Akademi Kepolisian untuk melakukan pengembangan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif melalui pembinaan taruna, sehingga perilaku agresif taruna dapat diminimalisir.